

**ANALYSIS OF THE USE OF CONJUNCTION (SETSUZOKUSHI)
~TE KARA AND ~TA ATODE ON STUDENTS OF JAPANESE
LANGUAGE EDUCATION STUDY PROGRAM
IN UNIVERSITY OF RIAU**

Rizka Nurimanita, Hana Nimashita, Sri Wahyu Widiati

Email: rizka.nurimanita@yahoo.com, hana_nimashita@yahoo.co.id, dekiruzo.widi.nhary@gmail.com
HP : 082174383538

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstract : This research is discuss the comprehension of the use of setsuzokushi ~te kara and ~ta atode by the II, III, IV grade students of Japanese Language Education Study Program University of Riau academic year 2016/2017. The purpose of this research is to measure students ability in using setsuzokushi ~te kara and ~ta atode. Then, to know the difficulty of the use setsuzokushi ~te kara and ~ta atode. This research used quantitative descriptive method by using survey as the research design. The data were obtained by using test and interview the respondents. This research was done as a quantitative research in the field of education. All data processed using statistic method and the result converted by descriptive method to describe the result. Based on the results of the test, it can be seen that the overall level of students' understanding of the use of setsuzokushi ~te kara and ~ta atode is at level D or less, at the interval 40-54,99 with an average of 52.58. The test results show that the highest score is 80 and the lowest score is 30. And highest average score by IV grade students is 55, after that by III grade students is 52. The lowest average score by II grade students is 50,75. The test result also supported by the interview result, respondents are always have a problem in using setsuzokushi ~te kara and ~ta atode. Moreover, based on the interview result respondents are difficult to differentiate between setsuzokushi ~te kara and ~ta atode, and the lack of vocabulary mastery.

Keywords : Analysis Understanding, Conjunction (setsuzokushi) ~te kara, Conjunction (setsuzokushi) ~ta atode

ANALISIS PEMAHAMAN PENGGUNAAN KONJUNGSI (*SETSUZOKUSHI*) ~TE KARA DAN ~TA ATODE PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG FKIP UNIVERSITAS RIAU

Rizka Nurimanita, Hana Nimashita, Sri Wahyu Widiati

Email: rizka.nurimanita@yahoo.com, hana_nimashita@yahoo.co.id, dekiruzo.widi.nhary@gmail.com
HP : 082174383538

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian mengenai analisis pemahaman mahasiswa tingkat II, III dan IV Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Riau tahun ajaran 2016/2017. Tujuan dari penelitian ini antara lain untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam penggunaan konjungsi *~te kara* dan *~ta atode*. Selain itu untuk mengetahui faktor kesulitan dalam penggunaan kedua konjungsi ini. Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kuantitatif dengan menjadikan penelitian survey sebagai desain penelitian. Untuk memperoleh data, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes dan wawancara. Karena penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggarap bidang pendidikan, maka data diolah dengan menggunakan ilmu statistik, lalu hasilnya ditafsirkan secara deskriptif. Berdasarkan hasil tes, dapat diketahui secara keseluruhan, tingkat pemahaman mahasiswa terhadap penggunaan konjungsi *~te kara* dan *~ta atode* berada pada level D atau kurang baik yaitu pada interval 40-54,99 dengan rata-rata 52,58. Hasil tes menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 80 dan skor terendah adalah 30. Dengan nilai rata-rata tertinggi pada mahasiswa tingkat III yaitu 55, disusul dengan mahasiswa tingkat III yaitu 52. Rata-rata terendah mahasiswa tingkat II yaitu 50,75. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara bahwa mahasiswa sering kesulitan dalam menggunakan konjungsi ini. Selain itu, menurut hasil wawancara, faktor penyebab kesulitan yaitu, sulit membedakan *~te kara* dan *~ta atode*, selain itu dikarenakan kurangnya penguasaan kosakata.

Kata Kunci : Analisis Pemahaman, konjungsi (*setsuzokushi*) *~te kara*, konjungsi (*setsuzokushi*) *~ta atode*,

PENDAHULUAN

Bahasa berfungsi sebagai alat untuk mengungkapkan arti atau makna yang memiliki berbagai ragam bentuknya. Di setiap negara memiliki bahasa yang berbeda, namun arti atau makna yang diungkapkan sama. Setiap bahasa dari berbagai negara mempunyai variasi dan ciri khas yang unik dan berbeda dalam struktur bahasanya, baik dalam kosakata, partikel dan pola kalimat. Bahasa Jepang memiliki ciri khas yang berbeda dengan bahasa lain. Perbedaan bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia terlihat jelas dalam pembentukan kalimat.

Bahasa Jepang seperti juga bahasa Indonesia, mempunyai struktur sesuai dengan penggunaan. Misalnya dari unsur kelas kata pembentuk kalimat dalam bahasa Jepang, menurut Sudjianto dan Dahidi (2007:147) terdiri dari *meishi*, *dooshi*, *i-keiyoishi*, *na-keiyoishi*, *rentaishi*, *jodooshi*, *joshi*, *setsuzokushi*, *fukushi*, dan *kandooshi*. Dalam kalimat, unsur-unsur kata tersebut dapat disusun sehingga membentuk kalimat yang memiliki makna. Kalimat dapat diperpanjang lagi dengan menyambung kalimat satu dengan kalimat yang lainnya, sehingga membentuk kalimat majemuk. Untuk menyambungkan kalimat tersebut diperlukan sebuah kata sambung atau konjungsi. Dalam bahasa Jepang, kata sambung atau konjungsi disebut dengan *setsuzokushi*.

Menurut Ogawa (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2009:170), berdasarkan cara-cara pemakaiannya *setsuzokushi* dapat diartikan sebagai kelas kata yang dipakai di antara dua *tango* (kata), dua *bunsetsu* (frasa), dua *ku* (klausa), dua *bun* (kalimat), atau lebih untuk menghubungkan bagian-bagian tersebut. Lalu berdasarkan artinya *setsuzokushi* dapat dikatakan sebagai kelas kata yang menunjukkan hubungan isi ungkapan sebelumnya dengan isi ungkapan berikutnya. Sedangkan berdasarkan sudut pandang fungsinya, *setsuzokushi* merupakan kata yang dipakai setelah ungkapan sebelumnya dan berfungsi untuk mengembangkan ungkapan berikutnya.

Berdasarkan pengertian konjungsi (*setsuzokushi*) menurut Ogawa tersebut memiliki fungsi yang sama seperti pada konjungsi dalam bahasa Indonesia yaitu berfungsi untuk menyambungkan antar kalimat atau menyambungkan bagian-bagian kalimat. Kelas kata *setsuzokushi* dalam bahasa Jepang termasuk ke dalam kelompok *jiritsugo* yang tidak dapat mengalami perubahan. Kelas kata *setsuzokushi* tidak dapat menjadi subjek, objek, predikat ataupun kata yang menerangkan kata lain.

Konjungsi (*setsuzokushi*) merupakan unsur kalimat yang penting sebagai penyusun sebuah kalimat dan dapat ditemukan dalam setiap kalimat bahasa Jepang. Konjungsi (*setsuzokushi*) memiliki jumlah yang tidak sedikit dan memiliki fungsi dan pemakaian yang berbeda. Konjungsi (*setsuzokushi*) dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan fungsinya. Dari sekian banyaknya konjungsi (*setsuzokushi*) yang berfungsi untuk mengungkapkan waktu dalam bahasa Jepang di antaranya ada *~te kara* dan *~ta atode* yang memiliki arti yang sama yaitu ‘setelah atau sesudah’.

(1) *Shigoto ga owatte kara, oyogimasu.*

Setelah pekerjaan selesai, saya berenang.

(*Minna no Nihongo I*, 2000:132)

(2) *Shigoto ga owatta atode, nomi ni ikimasu.*

Setelah pekerjaan selesai, saya pergi minum.

(*Minna no Nihongo II*, 2006:70)

Konjungsi (*setsuzokushi*) pada kedua contoh di atas, sama-sama memiliki kegunaan untuk menunjukkan suatu urutan waktu kegiatan dan memiliki arti yang sama. Pada contoh (1), konjungsi *~te kara* dapat diganti dengan *~ta atode*. Begitu juga dengan contoh (2), konjungsi *~ta atode* dapat diganti dengan *~te kara*. Namun, tidak semua konteks kalimat kedua konjungsi tersebut dapat saling dipertukarkan atau dalam satu kalimat dapat menggunakan kedua konjungsi tersebut, seperti pada contoh di bawah ini.

(3) *Haha ga shinde kara mou san nen ni narimasu.*

Sudah 3 tahun setelah (sejak) Ibu meninggal.

(*Nihongo Ruigi Hyougen no Bunpou*, 1998:547)

(4) *Taro ga gohan wo tabeta atode, Hanoko ga yatte kita.*

Hanoko datang setelah Taro makan,

(*Nihongo Ruigi Hyougen no Bunpou*, 1998:548)

Pada kedua contoh konjungsi di atas, sama-sama memiliki arti ‘setelah’. Namun, dalam aturan bahasa Jepang meskipun memiliki arti dan peranan yang sama, juga terdapat perbedaan dalam cara penggunaannya. Pada contoh (3) konjungsi *~te kara* tidak dapat diganti dengan *~ta atode*. Begitu juga dengan contoh (4), lebih cocok digunakan konjungsi *~ta atode*. Berdasarkan contoh tersebut, penggunaan kedua konjungsi ini dapat saling dipertukarkan jika sesuai dengan konteks kalimatnya. Hal inilah yang bisa menjadi pemicu kebingungan kepada mahasiswa yang mempelajarinya. Apabila kita telaah lebih dalam, perbedaan kedua konjungsi (*setsuzokushi*) tersebut tidak hanya dari segi perbedaan penggunaanya dalam kalimat tetapi dari segi pola kalimat juga memiliki perbedaan.

Konjungsi (*setsuzokushi*) *~te kara* dan *~ta atode* memiliki makna dan fungsi yang sama, sehingga sulit membedakan penggunaannya. Persamaan tersebut sering menyebabkan kesalahan dalam berbahasa karena pembelajar beranggapan kedua konjungsi ini bisa dipakai bersamaan, tetapi pada konteks tertentu kedua konjungsi tersebut tidak bisa saling menggantikan. Kendala ini yang sering muncul ketika belajar bahasa Jepang yaitu ketidakjelasan tentang perbedaan makna dan fungsi dari kata yang bersinonim, sehingga membingungkan pembelajar ketika menentukan dalam suatu kalimat menggunakan kedua konjungsi tersebut dengan tepat dan benar.

Konjungsi (*setsuzokushi*) *~te kara* dan *~ta atode* merupakan sebagian kecil dari kata atau kalimat yang mempunyai arti sama sehingga menyulitkan pembelajar ketika menentukan waktu penggunaannya dalam suatu kalimat. Penyebab terjadinya kesalahan dalam penggunaan kedua konjungsi selain karena pemahaman tentang perbedaan dan persamaan penggunaannya, tetapi juga karena pemahaman terhadap konteks kalimat, dan lain-lain. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai tingkat pemahaman pembelajar terhadap penggunaan kedua konjungsi ini.

Pemahaman merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan. Dalam mempelajari konjungsi (*setsuzokushi*) *~te kara* dan *~ta atode* tidaklah cukup jika kita hanya mengetahuinya saja. Akan tetapi, kita juga harus memahami segala sesuatunya yang berkaitan dengan hal tersebut. Dengan memahami kedua konjungsi tersebut, kita tidak hanya dapat menggunakananya dengan benar, namun kita akan dapat membedakannya, sehingga kesalahan dalam berbahasa dapat diminimalisir, khususnya dalam menggunakan kedua konjungsi (*setsuzokushi*) tersebut dalam percakapan sehari-hari.

Konjungsi *~te kara* dan *~ta atode* merupakan salah satu konjungsi yang sering ditemukan pada kalimat bahasa Jepang. Kedua konjungsi ini sudah dipelajari oleh mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Riau. Pada pembelajaran matakuliah *Bunpou*, konjungsi *~te kara* sudah dipelajari pada semester kedua, sedangkan konjungsi *~ta atode* sudah dipelajari pada semester ketiga. Meskipun jarak pembelajaran kedua konjungsi ini sangat jauh, namun dengan adanya kedekatan makna pada kedua pola dan juga ada perbedaan penggunaannya yang dapat membuat kekeliruan sehingga diperlukan penelitian untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa.

Berdasarkan hal tersebut, kedua pola ini dipilih meskipun adanya jarak waktu pembelajaran karena mahasiswa dapat lupa sehingga perlu dilakukan penelitian. Diharapkan mahasiswa selalu ingat dan memahami suatu pola kalimat meski telah lama mempelajarinya, dan juga mahasiswa dapat terbantu dalam menggunakan konjungsi *~te kara* dan *~ta atode* dalam kalimat. Selain itu diharapkan mahasiswa mampu menghubungkan dan membandingkan materi satu dengan yang lainnya. Maka dengan itu, penelitian ini akan meneliti tingkat pemahaman mahasiswa dari angkatan tingkat II karena mereka sudah mempelajari kedua pola tersebut. Dan juga menguji pemahaman mahasiswa tingkat III, dan IV, sehingga mereka selalu ingat dengan materi yang sudah lama dipelajari.

Sebelum mengumpulkan data mengenai penelitian ini, telah dilakukan survei dengan memberikan 4 butir soal terhadap 15 orang mahasiswa tingkat II Prodi Pendidikan Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau terhadap penggunaan konjungsi *~te kara* dan *~ta atode*. Hasil survei yang dilakukan memberikan gambaran bahwa meskipun konjungsi ini sudah dipelajari pada semester sebelumnya, namun masih banyak mahasiswa yang melakukan kesalahan akibat minimnya pengetahuan terhadap penggunaan konjungsi ini. Namun hal tersebut belum terbukti, jika belum dilakukan penelitian yang lebih dalam lagi untuk mengukur tingkat pemahaman pembelajar.

Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas tentang tingkat pemahaman mahasiswa tingkat II, III, dan IV tahun ajaran 2016/2017 sebagai objek penelitian. Adapun judul penelitian ini berdasarkan latar belakang di atas adalah Analisis Pemahaman Penggunaan Konjungsi (*Setsuzokushi*) *~te kara* dan *~ta atode* pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca umumnya, serta bagi pembelajar dan pengajar bahasa Jepang khususnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menjawab persoalan-persoalan suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi saat ini. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif pada penelitian ini akan menjabarkan atau menggambarkan pemahaman mahasiswa terhadap penggunaan konjungsi (*setsuzokushi*) *~te kara* dan *~ta atode* secara ilmiah. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini untuk mengumpulkan data yaitu tes tertulis dan wawancara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian, yaitu penelitian deskriptif yang bersifat kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Responden

Untuk mengetahui tingkat kemampuan responden yaitu mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Riau dalam penggunaan konjungsi (*setsuzokushi*) ~te kara dan ~ ta atode yang terdiri dari Mahasiswa tingkat II, III, dan IV berpedoman kepada sistem penilaian yang terdapat dalam “Pedoman Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univesitas Riau tahun 2017”. Data yang telah terkumpul kemudian diolah dengan menentukan skor-skor benar dan salah pada masing-masing soal. Kemudian, dihitung skor atau nilai yang didapat masing-masing mahasiswa pada tiap soal. Skor masing-masing mahasiswa dikalkulasi menggunakan rumus statistik untuk mengetahui jumlah hasil jawaban yang diperoleh dari masing-masing mahasiswa, rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :
 P : persentase
 f : Jumlah Frekuensi
 N : Total Jumlah Responden

Kemudian skor nilai dihitung berdasarkan kelompoknya masing-masing. Setelah itu, jumlah skor ketiga bentuk soal tersebut digabungkan untuk menentukan kemampuan responden dalam penggunaan konjungsi (*setsuzokushi*) ~te kara dan ~ ta atode.

Tabel 1. Persentase Level Kemampuan Mahasiswa dalam Penggunaan Konjungsi (*Setsuzokushi*) ~te kara dan ~ ta atode berdasarkan Standar Penilaian Universitas Riau

Skor	Jumlah Responden	Persentase	Level Kemampuan
85-100	-	-	A
80	1	1,67%	A-
75	5	8,34%	B+
70	4	6,67%	B
65	4	6,67%	B-
60	7	11,67%	C+
55	7	11,67%	C
50	8	13,34%	D
45	7	11,67%	D
40	10	16,67%	D
35	4	6,67%	E
30	3	5%	E
0-25	-	-	E
Total	60	100%	
			Responden

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 60 responden yang mengikuti tes, tidak ada yang mencapai pada level A. Pada level A- sebanyak 1 responden (1,67%), level B+ sebanyak 5 responden (8,34%), level B sebanyak 4 responden (6,67%), level B- sebanyak 4 responden (6,67%), level C+ sebanyak 7 responden (11,67%), level C sebanyak 7 responden (11,67%), level D sebanyak 25 responden (41,76%), dan level E sebanyak 7 responden (11,67%). Data utama menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 80 (level A- atau sangat baik) dan skor nilai terendah 30 (level E atau nilai yang kurang).

Gambar 1. Diagram Nilai Rata-rata

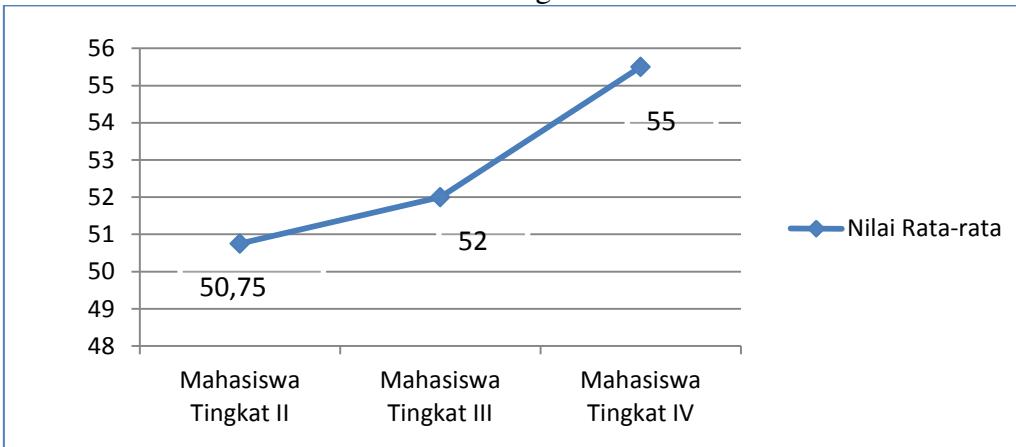


Diagram di atas menunjukkan nilai rata-rata per-tingkatan dari mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau tahun ajaran 2016/2017. Dan nilai rata-rata seluruh mahasiswa dari 60 responden yang mengikuti tes tersebut adalah 52,58. Nilai rata-rata tertinggi pada mahasiswa tingkat IV dengan rata-rata 55, dan disusul dengan mahasiswa tingkat III dengan nilai rata-rata 52, sedangkan nilai rata-rata terendah pada mahasiswa tingkat II dengan rata-rata 50,75.

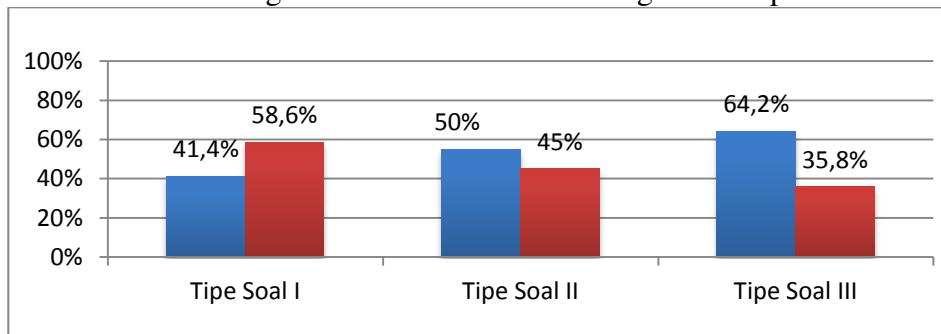
2. Deskripsi Kesulitan yang dihadapi Mahasiswa

Pada penjelasan sebelumnya sudah dijabarkan bahwa data pada penelitian ini terdapat tiga tipe soal, yaitu:

- 1) Tipe soal I berjumlah 6 soal berupa soal pilihan ganda yang terdiri dari 4 pilihan dengan satu jawaban benar dan lainnya salah.
- 2) Tipe soal II berjumlah 10 soal berupa soal mengubah verba *masu* menjadi bentuk *~te kara* dan *~ta atode* sesuai penggunaan yang tepat. Selain mengubah verba *masu* menjadi bentuk *~te kara* dan *~ta atode*, mahasiswa juga harus memahami konteks kalimat dan makna agar dapat menjawab dengan tepat.
- 3) Tipe soal III berjumlah 4 soal berupa soal membuat kalimat menggunakan konjungsi *~te kara* dan *~ta atode* sesuai dengan penggunaannya.

Berikut ini adalah diagram persentase kecenderungan dari ketiga tipe soal yang dijawab oleh mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Riau Tahun Ajaran 2016/2017.

Gambar 2. Diagram Persentase Kecenderungan Per Tipe Soal



Keterangan:

Biru : Persentase jawaban Benar

Merah : Persentase jawaban Salah

Diagram di atas menunjukkan bahwa dari jawaban responden yang diperoleh diketahui bahwa kecenderungan pada tipe soal I dengan frekuensi jawaban benar yaitu 41,4%, jawaban salah yaitu 58,6%. Tipe soal II dengan frekuensi jawaban benar sebesar 50%, dan jawaban salah sebesar 45%. Dan tipe soal III dengan frekuensi jawaban benar sebesar 64,2%, dan jawaban salah sebesar 35,8%.

Setelah menghitung persentase kecenderungan pada III tipe soal tersebut, dapat diketahui peringkat kecenderungan kesalahan yang paling banyak terjadi adalah soal tipe I dengan frekuensi sebesar 58,6%, kemudian diikuti dengan tipe soal tipe II dengan frekuensi sebesar 45%, dan soal tipe I frekuensi sebesar 35,8% seperti yang tergambar pada diagram diatas. Persentase di atas menunjukkan bahwa kesalahan mahasiswa saat penggunaan *~te kara* dan *~ta atode* dalam kalimat, sesuai dengan angka yang ditampilkan pada diagram yaitu kesalahan memuncak pada tipe soal I yaitu pilihan ganda, kemudian peneliti mengelompokkan penyebab kesulitan dalam penggunaan *~te kara* dan *~ta atode* tersebut berdasarkan hasil wawancara.

Hasil wawancara untuk mengetahui faktor penyebab kesulitan yang dialami oleh mahasiswa dalam penggunaan konjungsi (*setsuzokushi*) *~te kara* dan *~ta atode*, dari ketiga tipe soal tersebut, responden mengatakan lebih mudah tipe soal III, karena bentuk soal dalam percakapan dan sudah ada situasinya/banmen, sehingga lebih mudah menentukan bentuk *~te kara* atau *~ta atode* yang tepat digunakan dalam kalimat tersebut. Untuk tipe soal II, responden mengatakan cukup sulit untuk menjawab soal, mahasiswa kurang teliti merubah bentuk polanya menjadi bentuk *~te kara* dan *~ta atode*, selain itu juga kesulitan menentukan konjungsi *~te kara* atau *~ta atode* yang tepat pada kalimat tipe soal II . Tipe soal I sangat sulit, karena adanya pilihan ganda membuat mahasiswa sulit dalam memberikan jawaban *~te kara* atau *~ta atode* dalam kalimat karena banyaknya opsi/pilihan jawaban .

Dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan kesulitan dalam memahami penggunaan *~te kara* dan *~ta atode* yaitu, pemahaman/ kemampuan mahasiswa menggunakan konjungsi ini tergolong rendah karena mahasiswa kurang memahami

dalam membedakan penggunaan kedua konjungsi ini. Mahasiswa hanya mengetahui persamaan konjungsi *~te kara* dan *~ta atode* yaitu sama-sama digunakan untuk urutan kegiatan dan memiliki arti ‘setelah’. Namun tidak mengetahui perbedaan penggunaan keduanya yaitu konjungsi *~te kara* digunakan untuk urutan peristiwa yang berkelanjutan, dan dapat bermakna ‘sejak’, dan juga mengandung unsur niat dan kemauan, sedangkan konjungsi *~ta atode* digunakan untuk urutan kegiatan yang terpisah durasi waktunya dan adanya objektifitas pada hubungan sebelum dan sesudah pada kedua kalimat.

Berdasarkan hasil tes tertulis dan wawancara, mahasiswa kurang teliti dalam menggunakan bentuk pola yang mengikuti konjungsi *~te kara* dan *~ta atode*. Konjungsi *~te kara* diikuti dengan bentuk *~te (V-te)*, sedangkan konjungsi *~ta atode* diikuti bentuk *~ta (V~ta)*. Selain itu terbatasnya kosakata yang dikuasai mahasiswa terutama dalam memahami kalimat yang terdapat pada soal tes tertulis yang diberikan menyebabkan tingginya persentase kecenderungan kesalahan pada soal tes tertulis yang telah diberikan kepada mahasiswa tingkat II, III, dan IV Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Riau tahun ajaran 2016/2017.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan dari hasil analisis data pada penelitian ini pada mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Riau, dapat disimpulkan bahwa kemampuan mahasiswa dengan 60 responden dari mahasiswa tingkat II, III, IV dalam penggunaan *setsuzokushi ~te kara* dan *~ta atode*, tidak ada yang mencapai pada level A. Pada level A- sebanyak 1 responden (1,67%), level B+ sebanyak 5 responden (8,34%), level B sebanyak 4 responden (6,67%), level B- sebanyak 4 responden (6,67%), level C+ sebanyak 7 responden (11,67%), level C sebanyak 7 responden (11,67%), level D sebanyak 25 responden (41,76%), dan level E sebanyak 7 responden (11,67%). Data utama menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 80 (level A- atau sangat baik) dan skor nilai terendah 30 (level E atau nilai yang kurang).

Keseluruan nilai yang diperoleh kemudian dicari nilai rata-rata seluruh mahasiswa dari 60 responen yang mengikuti tes tersebut adalah 52,58. Nilai rata-rata tertinggi pada mahasiswa tingkat IV dengan rata-rata 55, dan disusul dengan mahasiswa tingkat III dengan nilai rata-rata 52, sedangkan nilai rata-rata terendah pada mahasiswa tingkat II dengan rata-rata 50,75.

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan mahasiswa tingkat IV yaitu mahasiswa tingkat atas lebih bagus daripada mahasiswa tingkat bawah yaitu mahasiswa tingkat II, dan III, meskipun kedua konjungsi ini merupakan materi yang dipelajari pada semester dua dan semester empat di Universitas Riau. Dengan begitu, pemahaman mahasiswa tingkat atas semakin bagus karena pengetahuannya semakin bertambah. Walaupun secara keseluruhan, tingkat pemahaman mahasiswa terhadap penggunaan konjungsi *~te kara* dan *~ta atode* berada pada level D atau kurang baik yaitu berada pada interval 40-54,99.

Hasil wawancara untuk mengetahui faktor penyebab kesulitan yang dialami oleh mahasiswa dalam penggunaan konjungsi (*setsuzokushi*) *~te kara* dan *~ta atode*, dari ketiga tipe soal yang telah diberikan, responden mengatakan lebih mudah tipe soal III

dengan kecenderungan kesalahan sebesar 35,8%, karena bentuk soal dalam percakapan dan sudah ada situasinya/banmen, sehingga lebih mudah menentukan bentuk *~te kara* atau *~ta atode* yang tepat digunakan dalam kalimat tersebut. Untuk tipe soal II dengan kecenderungan kesalahan sebesar 45%, responden mengatakan cukup sulit untuk menjawab soal, mahasiswa kurang teliti merubah bentuk polanya menjadi bentuk *~te kara* dan *~ta atode*, selain itu juga kesulitan menentukan konjungsi *~te kara* atau *~ta atode* yang tepat pada kalimat tipe soal II. Tipe soal I sangat sulit dengan kecenderungan kesalahan sebesar 58,6%, karena adanya pilihan ganda membuat mahasiswa sulit dalam memberikan jawaban *~te kara* atau *~ta atode* dalam kalimat karena banyaknya opsi/pilihan jawaban.

Berdasarkan hasil wawancara, faktor penyebab kesulitan penggunaan *~te kara* dan *~ta atode* yaitu, karena mahasiswa kurang memahami dalam membedakan penggunaan kedua konjungsi ini. Mahasiswa hanya mengetahui persamaan konjungsi *~te kara* dan *~ta atode* yaitu sama-sama digunakan untuk urutan kegiatan dan memiliki arti ‘setelah’. Namun tidak mengetahui perbedaan penggunaan keduanya yaitu konjungsi *~te kara* digunakan untuk urutan peristiwa yang berkelanjutan, dan dapat bermakna ‘sejak’, dan juga mengandung unsur niat dan kemauan, sedangkan konjungsi *~ta atode* digunakan untuk urutan kegiatan yang terpisah durasi waktunya dan adanya objektifitas pada hubungan sebelum dan sesudah pada kedua kalimat.

Dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan kesulitan yaitu mahasiswa kurang teliti dalam menggunakan bentuk pola yang mengikuti konjungsi *~te kara* dan *~ta atode*. Konjungsi *~te kara* diikuti dengan bentuk *~te* (V-*te*), sedangkan konjungsi *~ta atode* diikuti bentuk *~ta* (V-*ta*). Selain itu terbatasnya kosakata yang dikuasai mahasiswa terutama dalam memahami kalimat yang terdapat pada soal tes tertulis yang diberikan menyebabkan tingginya persentase kecenderungan kesalahan pada soal tes tertulis yang telah diberikan kepada Mahasiswa tingkat II, III, dan IV Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Riau.

Rekomendasi

Penelitian ini hanya membahas penggunaan konjungsi (*setsuzokushi*) *~te kara* dan *~ta atode*, maka untuk penelitian selanjutnya dapat membahas kelompok konjungsi (*setsuzokushi*) lainnya, baik berupa penelitian pendidikan seperti pemahaman mahasiswa, ataupun berupa penelitian deskriptif.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Dahidi dan Sudjianto. 2007. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Devisi dari Kesaint Blanc. Jakarta.

Isao, Iori, et al. 2000. *Shokyuu o Oshieru Hitono Tame no Nihongo Bunpou Handobukku*. 3A Corporation : Tokyo.

Kaiser, Stefan., Ichikawa, Yasuko., Kobayashi, Noriko., and Hillofumi, Yamamoto. 2001. *Japanese A Comprehensive Grammer*. Routledge. London and New York.

- Narbuko, Cholid dan Achmadi, Abu. 2007. *Metodologi Penelitian*. Bumi Aksara.Jakarta.
- Subana.2000. *Statistik Pendidikan*. Pustaka Setia. Bandung
- Sunagawa, Yuriko, *et al.* 1998. *Nihongo Bunkei Ziten*. Kurosio Publishers. Tokyo
- Suprapto. 2013. *Metodologi Penelitian Ilmu Pendidikan dan Ilmu-ilmu Pengetahuan Sosial*. CAPS (Center for Academic Publishing Service). Yogyakarta.
- Tatsuo, Miyajima dan Yoshiou, Nitta. 1998. *Nihongo Riuigi Hyougen no Bunpou*. Kurosoio. Tokyo.